Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 03, September 2026

ASESMENT CAPAIAN KARAKTER KERJA SAMA DALAM KEGIATAN EKSPERIMEN PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK KARTIKA I-1 MEDAN

Jessica Belinda[1], Anita Yus[2]
[1,2]PGPAUD Universitas Negeri Medan
[1]jessica.1222413013@mhs.unimed.ac.id, [2]anitayus.dikdas@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to describe the assessment of the achievement of cooperation character among children aged 5–6 years through experimental activities at TK Kartika I-1 Medan, including the assessment methods, assessment instruments, data collection process, and indicators used by the teacher. This study employed a qualitative approach with a descriptive narrative method. The research subject was one teacher at TK Kartika I-1 Medan, while the research object was the assessment of children's cooperation character achievement during experimental activities. Data were collected through structured interviews and document analysis, then analyzed qualitatively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. Data validity was established through method triangulation. The findings showed that the teacher used direct observation, conversations during activities, and assessment of children's work or group tasks as assessment methods. The instruments included checklists, assessment rubrics, anecdotal records, and photographic documentation. The assessment process involved observing children's behavior during activities, recording the observations, and determining children's developmental levels. The cooperation indicators included sharing tasks, taking turns using materials, helping one another, and respecting peers' opinions. However, the assessment had not been implemented optimally because experimental activities were conducted infrequently and the cooperation indicators had not been elaborated into detailed and operational behaviors. Therefore, the assessment of cooperation character needs to be strengthened through more regular and planned experimental activities and more specific indicators.

Keywords: Assessment, Cooperation Character, Experimental Activities, Children Aged 5–6 Years.keyword

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan asesmen capaian kemampuan karakter kerja sama anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan eksperimen di TK Kartika I-1 Medan, meliputi metode asesmen, instrumen asesmen, proses pengumpulan data, dan indikator yang digunakan guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif naratif. Subjek penelitian adalah satu orang guru di TK Kartika I-1 Medan, sedangkan objek penelitian berupa asesmen capaian kemampuan karakter kerja sama dalam kegiatan eksperimen. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara

kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan observasi langsung, percakapan selama kegiatan, serta penilaian hasil karya atau tugas kelompok sebagai metode asesmen. Instrumen yang digunakan meliputi lembar checklist, rubrik penilaian, catatan anekdot, dan dokumentasi foto. Proses asesmen dilakukan melalui pengamatan perilaku anak selama kegiatan, pencatatan hasil pengamatan, dan penentuan tingkat perkembangan berdasarkan kategori penilaian. Indikator kerja sama dalam RPP mencakup berbagi tugas, bergiliran menggunakan alat, saling membantu, dan menghargai pendapat teman. Namun, pelaksanaan asesmen belum optimal karena kegiatan eksperimen masih jarang dilakukan dan indikator kerja sama belum dijabarkan secara rinci dan operasional. Oleh karena itu, asesmen karakter kerja sama perlu diperkuat melalui kegiatan eksperimen yang lebih rutin dan terencana serta indikator yang lebih spesifik.

Kata Kunci: Asesmen, Karakter Kerja Sama, Kegiatan Eksperimen, Anak Usia 5–6 Tahun

A. Pendahuluan

Anak usia dini sering disebut sebagai masa keemasan (the golden age) yang merupakan fase perkembangan yang sangat pesat dan menentukan kualitas individu di masa yang akan datang (Wahyudi et al., 2024). Untuk melengkapi pendapat tersebut, Yus, (2011:17) menyatakan bahwa anak juga mengembangkan berbagai aspek perkembangan kemampuan dasar yang meliputi bahasa, kognitif, fisik-motorik, dan seni. Salah satu aspek perkembangan yang penting pada anak usia dini adalah perkembangan sosial-emosional yang di dalamnya mencakup pembentukan karakter.

Capaian karakter kerja sama pada anak usia dini tidak dilakukan melalui pengajaran yang bersifat kognitif semata, melainkan melalui pengalaman langsung yang dialami anak dalam kegiatan sehari-hari. Yus (2020) menyatakan bahwa karakter anak usia dini berkembang melalui pembiasaan, interaksi sosial, serta pengalaman nyata yang terjadi dalam proses pembelajaran dan kehidupan anak. penguatan karakter anak usia dini tidak hanya dilakukan melalui pengalaman bermain dan interaksi sosial, tetapi juga melalui perencanaan pembelajaran yang sistematis, termasuk kegiatan eksperimen yang memberi ruang bagi

anak untuk belajar berbagi, bekerja sama, dan bertanggung jawab.

Capaian karakter kerja sama pada anak usia dini tidak dapat dipisahkan dari proses interaksi sosial dalam kegiatan belajar. Teori konstruktivisme sosial Vygotsky menegaskan bahwa perkembangan kognitif dan sosial anak terjadi melalui interaksi sosial yang bermakna dengan teman sebaya maupun orang dewasa yang lebih kompeten. Kerjasama anak merupakan suatu proes berkelompok untuk kepentingan bersama dan tujan bersama yang dilakukan dengan kegiatan bermain untuk membentuk keterampilan sosial anak (Putri, 2013).

Sejalan dengan pendapat Prabadewi, dkk (2018) kemampuan kerjasama merupakan kemampuan berkomunikasi, bertanggung jawab, saling tolong menolong dan dapat menyelesaikan suatu kegiatan secara bersama-sama untuk kepentingan bersama Karakter kerja sama merupakan salah satu kemampuan dalam pola perilaku sosial.

Pentingnya kerjasama bagi anak usia dini adalah melatih kepekaan anak, melatih kemampuan anak untuk berkomunikasi, bertanggung jawab, saling tolong-menolong, menyelesaikan tugas bersama-sama untuk kepentingan bersama (Nurlaili, 2018). Anak yang mampu bekerja sama menunjukkan kesediaan untuk mendengarkan pendapat teman, menghargai perbedaan, serta menempatkan kepentingan kelompok di atas kepentingan pribadi (Faridah, 2019:3). Menurt Nola (2017) terdapat empat langkah tahap kerja sama yakni:

a) Bekerja sendiri Seseorang memerlukan waktu dan proses belajar mengenal dirinya sendiri meliputi siapa dia, apa potensi yang dimiliki, apa yang mampu dilakukan, dan bagaimana kecepatan melakukan sesuatu
b) Mengamati dan mengenal lingkungan
c) Merasa tertarik dan mengadakan penyesuaian diri
d) Terbuka untuk memberi dan menerima Orang yang terlibat pada kerja sama harus mau dan mampu untuk saling memberi dan menerima

Keberhasilankemampuan kerja sama pada anak dapat dilihat dari indikator kerjasma menurut Susanti (2022) ialah sebagai berikut:

a) Anak dapat bergabung dalam bermain kelompok yang artinya anak mau dan senang mengikuti permainan yang dilakukan secara bersama dan anak tidak bermain sendiri melainkan anak nyaman ketika sedag bermain dengan teman atau kelompoknya.
b) Anak dapat berpartisipasi aktif dalam permainan kelompok yang berati anak tidak hanya duduk diam melainkan bersedia ikut serta dalam melakukan kegiatan secara berkelompok dan dapat menyelesaikan kegiatanya secara bersama.
c) Anak bersedia berbagi dengan teman lainnya.
d) Anak dapat mendorong temanya untuk membantu orang lain.
e) Anak dapat merespon dengan baik bila ada yang menawarkan bantuan dan senang menerima bantuanya, dengan begitu anak dapat menghargai temanya.
f) Anak bergabung dan bermain dengan teman saat istirahat.
g) Anak mengucapkan terimakasih apabila sudah di bantu oleh temanya.

Kegiatan eksperimen merupakan salah satu cara agar anak lebih bersemangat mengikuti kegiatan sains karena melalui kegiatan eksperimen anak diajak untukbereksplorasi,mengidentifikasi, melakukan klarifikasi, membuat prediksi, dan melakukan evaluasi (Aminah et al., 2022).Metode pembelajaran kegiatan eksperimen mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri, bukan melalui pemberitahuan (Hikam & Nursari, 2020; Juita, 2019). Menurut Lestari (2022) tahapan kegiatan eksperimen yang dapat diterapkan di PAUD meliputi:

1. Tahap Persiapan

2. Tahap Pelaksanaan / Eksplorasi

3. Tahap Pengamatan / Identifikasi

4. Tahap Diskusi dan Penarikan Kesimpulan

Urgensi penguatan karakter kerja sama pada anak usia dini

menjadi semakin krusial dalam konteks perkembangan sosial anak di era modern. Fenomena yang muncul saat ini menunjukkan adanya kecenderungan meningkatnya sikap individualisme, rendahnya kepedulian sosial, serta kurangnya kemampuan anak dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekitarnya. Pada jenjang pendidikan anak usia dini, pengembangan karakter kerja sama merupakan salah satu aspek penting yang perlu distimulasi secara sistematis melalui pengalaman belajar yang bermakna. Anak tidak cukup hanya diberikan pemahaman secara verbal, tetapi perlu dilibatkan secara langsung dalam kegiatan yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial, berbagi peran, serta penyelesaian masalah secara bersama-sama. Namun demikian, keberhasilan pengembangan karakter kerja sama tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan kegiatan pembelajaran, tetapi juga oleh proses asesmen yang dilakukan oleh guru.

Asesmen merupakan proses pengumpulan informasi atau bukti yang berkaitan dengan pencapaian serta hasil belajar anak usia dini. Menurut Setiawan dkk. (2023, h. 18). Asesmen memiliki peran penting dalam mengidentifikasi, memantau, dan mengevaluasi perkembangan karakter anak secara berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, asesmen seharusnya dilakukan secara autentik melalui pengamatan langsung terhadap perilaku anak dalam situasi nyata. Menurut Yus (2015, h. 47), hasil asesmen dapat menjadi acuan bagi orang tua dalam menentukan strategi pendampingan yang tepat untuk mendukung perkembangan anak. Bagi guru, hasil asesmen menjadi dasar dalam merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik setiap anak. Dalam kegiatan pembelajaran metode eksperimen anak usia dini juga digunakan beberapa jenis instrumen asesmen untuk mengumpulkan data perkembangan anak meliputi:checklist, lembar observasi, rubrik penilaian, dan catatan anekdot. Asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai panduan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi anak. Menurut Setiawan (2023, h 55) pengumpulan data hasil asesmen dilakukan dengan

dua cara yaitu melalui observasi dan portofolio.

Dalam pembelajaran dengan metode eksperimen, asesmen karakter kerja sama dapat dilakukan dengan mengamati perilaku anak selama proses eksperimen. Kegiatan eksperimen memberikan konteks nyata bagi anak untuk menampilkan kemampuan bekerja sama, seperti berbagi alat, menyepakati langkah kerja, dan menyelesaikan masalah bersama. Dengan situasi eksperimen ini, guru dapat menilai indikator kerja sama, seperti partisipasi aktif, komunikasi positif, dan kemampuan menyelesaikan konflik sederhana, secara nyata dan berkelanjutan.

Temuan dari beberapa kajian sebelumnya menunjukkan bahwa asesmen pada aspek karakter, khususnya kerja sama, masih cenderung bersifat umum dan belum terfokus pada indikator perilaku yang spesifik. Sejalan dengan hal tersebut, hasil observasi awal dan wawancara di TK Kartika I-1 Medan menunjukkan bahwa kegiatan eksperimen telah diterapkan dalam pembelajaran anak usia 5–6 tahun dan guru telah melakukan penilaian melalui observasi dan dokumentasi. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan adanya kesenjangan, yaitu asesmen yang dilakukan belum secara spesifik mengacu pada indikator karakter kerja sama. Penilaian yang dilakukan cenderung bersifat umum terhadap perkembangan anak, sehingga capaian kemampuan kerja sama belum tergambarkan secara jelas dan mendalam. Selain itu, belum tersedianya alat asesmen yang terstruktur pada saat kegiatan eksperimen berlangsung menyebabkan proses penilaian lebih banyak bergantung pada ingatan serta catatan lepas guru, sehingga berpotensi mengurangi objektivitas dan ketepatan hasil asesmen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara indikator karakter kerja sama yang telah dirumuskan dalam kebijakan maupun kajian teoritis dengan praktik asesmen yang dilakukan di lapangan. Akibatnya, berbagai perilaku kerja sama yang seharusnya dapat diamati, seperti kepedulian terhadap teman, kemampuan berbagi, tanggung jawab dalam kelompok, serta interaksi positif dengan lingkungan sekitar, serta kemampuan bekerja sama dalam kegiatan bermain dan belajar belum

seluruhnya terdokumentasi secara sistematis dalam proses asesmen.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan secara komprehensif asesmen capaian karakter kerja sama anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan eksperimen di TK Kartika I-1 Medan.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2019, h. 18), pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang didasarkan pada filsafat postpositivisme dan bertujuan untuk mengkaji objek penelitian pada kondisi yang alamiah. Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif naratif , yaitu untuk meneliti kondisi objek alamiah, di mana peneliti adalah instrumen kunci. Data dianalisis secara induktif untk memahami makna, menuturkan pengalaman, dan menghasilkan deskripsi naratif atau gambaran mendalam dari perspektif partisipan.

Peneliti menetapkan TK Kartika I-1 Medan sebagai lokasi penelitian. Sekolah ini beralamat di Jl. Brigjen H.A. Manaf Lubis, Kec. Medan Helvetia, Kota Medan, Prov. Sumatera Utara. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada belum adanya penelitian yang mengkaji asesmen capaian kemampuan karakter kerjasama melalui kegiatan eksperimen pada anak usia 5-6 tahun. Objek penelitian menurut Sugiyono (2019, h. 40) merupakan sasaran ilmiah yang ditetapkan untuk memperoleh data yang memiliki tujuan dan kegunaan tertentu serta bersifat objektif, valid, dan reliabel. Subjek dan sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru berjumlah 1 guru di TK Kartika I-1 Medan.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, dengan memilih informan yang memenuhi kriteria tertentu sesuai tujuan penelitian. Beberapa teknik digunakan dalam proses pengumpulan data, di antaranya wawancara dan studi dokumen. Teknik analisis data mencakup pengumpulan dan pengolahan data secara sistematis dari wawancara dan studi dokumen. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat

pengumpulan data berlangsung, dan terus berlanjut setelah data terkumpul dalam periode tertentu.

Menurut Miles dan Huberman (1984), analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus-menerus hingga data yang diperoleh dianggap cukup dan data telah terkumpul secara optimal. Proses ini mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini, keabsahan data diuji melalui triangulasi metode, yaitu strategi untuk memperkuat validitas data dengan memanfaatkan lebih dari satu teknik pengumpulan data, dalam hal ini wawancara dan studi dokumentasi. Dengan menggunakan kedua teknik tersebut, peneliti dapat memeriksa kesesuaian informasi yang diperoleh dari wawancara dengan bukti tertulis, seperti RPPH, lembar observasi, dan portofolio anak.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan guru kelas di TK Kartika I-1 Medan sebagai informan utama, serta didukung oleh studi dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), indikator perkembangan, instrumen asesmen, lembar observasi, catatan anekdot, dan portofolio anak. Data tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai pelaksanaan asesmen capaian kemampuan karakter kerja sama dalam kegiatan eksperimen pada anak usia 5–6 tahun.Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam praktik asesmen capaian kemampuan karakter kerja sama anak usia 5–6 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian, asesmen karakter kerja sama anak usia 5–6 tahun dalam kegiatan pembelajaran metode eksperimen di TK Kartika I-1 Medan dapat dilihat dari indikator, metode asesmen, instrumen asesmen, serta proses pengumpulan data. Hasil studi dokumentasi terhadap RPPH menunjukkan bahwa karakter kerja sama telah dimasukkan dalam perencanaan pembelajaran melalui indikator bekerja sama dengan berbagi tugas, bergiliran menggunakan alat, saling membantu, dan menghargai pendapat teman. Indikator tersebut memiliki kesesuaian dengan karakteristik kerja sama anak

usia dini yang dikemukakan Sears dkk. (1985) dan Susanti (2022), terutama dalam aspek keterlibatan kelompok, berbagi, bergiliran, membantu teman, dan merespons bantuan. Namun, indikator yang digunakan masih belum dijabarkan secara rinci dan operasional. Beberapa perilaku masih digabungkan dalam satu indikator sehingga belum memiliki kriteria pencapaian yang dijelaskan secara terpisah.

Selain itu, beberapa perilaku kerja sama seperti bergabung dalam kelompok, berpartisipasi aktif, menerima bantuan teman, mendorong teman untuk membantu, dan mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan belum tercantum secara khusus dalam indikator pembelajaran. Padahal, kegiatan eksperimen memberikan kesempatan bagi anak untuk menunjukkan berbagai perilaku kerja sama, sehingga indikator yang lebih spesifik diperlukan agar perilaku tersebut dapat diamati dan dinilai secara lebih jelas.

Pada aspek metode asesmen, guru menggunakan observasi langsung, percakapan, serta penugasan atau unjuk kerja. Observasi menjadi metode yang paling dominan digunakan karena guru dapat mengamati perilaku anak secara langsung ketika melakukan kegiatan secara berkelompok. Guru mengamati perilaku seperti berbagi alat dan bahan, bergantian menggunakan alat, membantu teman, serta bekerja sama dalam menyelesaikan kegiatan.

Penggunaan observasi sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui aktivitas bermain dan pengalaman langsung. Percakapan dan penugasan atau unjuk kerja digunakan sebagai metode pendukung untuk memperoleh informasi tambahan mengenai perilaku dan respons anak. Namun, berdasarkan hasil analisis dokumen, penilaian lebih banyak didukung oleh hasil observasi yang dicatat melalui berbagai instrumen. Kegiatan eksperimen yang belum dilakukan secara rutin menyebabkan kesempatan guru untuk mengamati perkembangan karakter kerja sama secara berulang masih terbatas. Oleh karena itu, meskipun metode yang digunakan telah sesuai dengan karakteristik asesmen anak usia dini,

pelaksanaannya dalam kegiatan eksperimen masih perlu diperkuat melalui kegiatan yang lebih rutin dan terencana.

Instrumen asesmen yang digunakan guru meliputi lembar checklist, rubrik penilaian, catatan anekdot, dan dokumentasi foto. Checklist digunakan untuk mencatat ketercapaian perilaku anak secara praktis selama kegiatan, sedangkan rubrik digunakan sebagai pedoman untuk menentukan tingkat perkembangan perilaku anak. Catatan anekdot digunakan untuk mencatat kejadian atau perilaku khusus yang muncul selama kegiatan dan tidak seluruhnya dapat dijelaskan melalui checklist. Dokumentasi foto berfungsi sebagai bukti pendukung terhadap hasil observasi dan pelaksanaan kegiatan eksperimen.

Penggunaan beberapa instrumen tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengandalkan satu bentuk data dalam melakukan asesmen. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa checklist dan catatan anekdot lebih sering digunakan karena dianggap praktis selama kegiatan pembelajaran, sedangkan rubrik digunakan untuk membantu menentukan kategori perkembangan. Berdasarkan dokumen yang dianalisis, tidak ditemukan penggunaan portofolio sebagai instrumen asesmen karakter kerja sama. Meskipun instrumen yang digunakan telah sesuai dengan karakteristik asesmen perkembangan anak usia dini, keterkaitan antara indikator kerja sama dan kriteria dalam instrumen masih perlu diperjelas agar setiap perilaku memiliki dasar penilaian yang lebih spesifik.

Proses pengumpulan data asesmen dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku anak selama kegiatan, pencatatan hasil pengamatan, dan penentuan tingkat perkembangan berdasarkan kategori BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan BSB (Berkembang Sangat Baik). Guru melakukan pengamatan dengan berkeliling ke setiap kelompok dan memperhatikan perilaku anak ketika menggunakan alat dan bahan, berinteraksi dengan teman,

bergantian, membantu teman, maupun ketika terjadi perebutan alat.

Hasil pengamatan kemudian dicatat melalui checklist dan catatan anekdot, sedangkan rubrik digunakan untuk membantu menentukan tingkat perkembangan anak. Proses tersebut menunjukkan bahwa penilaian didasarkan pada perilaku nyata yang ditampilkan anak selama kegiatan, bukan hanya berdasarkan perkiraan guru. Hasil asesmen juga digunakan sebagai dasar untuk menentukan tindak lanjut, seperti memberikan arahan, pendampingan, dan kesempatan kepada anak untuk kembali terlibat dalam kegiatan kelompok bagi anak yang masih mengalami kesulitan dalam berbagi, bergantian, atau membantu teman.

Secara keseluruhan, pelaksanaan asesmen karakter kerja sama di TK Kartika I-1 Medan telah menunjukkan adanya keterkaitan antara perencanaan, pelaksanaan pengamatan, penggunaan instrumen, pencatatan, dan penentuan tingkat perkembangan anak. Kegiatan eksperimen memberikan situasi nyata bagi guru untuk mengamati perilaku kerja sama anak melalui berbagi alat, bergantian, saling membantu, dan berinteraksi dalam kelompok.

Namun, asesmen belum terlaksana secara optimal karena indikator kerja sama dalam RPPH masih terbatas dan belum dijabarkan secara operasional, serta kegiatan eksperimen belum dilakukan secara rutin. Oleh karena itu, asesmen karakter kerja sama perlu diperkuat melalui indikator yang lebih spesifik dan terukur serta pelaksanaan kegiatan eksperimen yang lebih sering dan terencana agar perkembangan karakter kerja sama anak dapat diamati dan didokumentasikan secara lebih lengkap dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai asesmen capaian karakter kerja sama anak usia 5–6 tahun dalam kegiatan eksperimen di TK Kartika I-I Medan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan asesmen telah mengarah pada prinsip asesmen autentik yang sesuai dengan karakteristik pendidikan anak usia dini.

Pada aspek metode asesmen, guru menggunakan observasi sebagai metode utama yang didukung oleh percakapan dan penugasan atau unjuk kerja. Melalui observasi, guru

mengamati secara langsung perilaku kerja sama anak selama kegiatan eksperimen, seperti berbagi alat, bergiliran menggunakan alat, saling membantu, dan berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Pada aspek instrumen asesmen, guru menggunakan checklist, rubrik penilaian, catatan anekdot, dan dokumentasi foto. Penggunaan berbagai instrumen tersebut memungkinkan guru memperoleh data perkembangan karakter kerja sama anak dari berbagai sumber bukti. Checklist dan rubrik digunakan untuk mencatat serta menentukan capaian perkembangan anak, catatan anekdot digunakan untuk mendokumentasikan perilaku-perilaku khusus yang muncul selama kegiatan, sedangkan dokumentasi foto digunakan sebagai bukti pendukung pelaksanaan asesmen. Hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa portofolio belum digunakan sebagai instrumen asesmen karakter kerja sama, sehingga dokumentasi perkembangan anak dari waktu ke waktu masih bertumpu pada hasil observasi yang dicatat dalam checklist, rubrik, catatan anekdot, dan dokumentasi foto.

Pada aspek proses asesmen, guru melakukan pengamatan terhadap perilaku anak selama kegiatan, mencatat hasil pengamatan, kemudian menentukan tingkat perkembangan anak berdasarkan kategori BB, MB, BSH, dan BSB. Proses tersebut telah sesuai dengan karakteristik asesmen anak usia dini yang menekankan pengamatan terhadap perilaku nyata anak dalam situasi pembelajaran yang berlangsung secara alami.

Pada aspek indikator asesmen, RPP telah memuat indikator kerja sama berupa berbagi tugas, bergiliran menggunakan alat, saling membantu, dan menghargai pendapat teman. Indikator tersebut telah mencerminkan unsur-unsur dasar karakter kerja sama anak usia dini. Namun, indikator yang digunakan masih terbatas dan belum dijabarkan secara operasional ke dalam perilaku yang lebih spesifik. Beberapa perilaku kerja sama seperti bergabung dalam kelompok, berpartisipasi aktif, menerima bantuan, mendorong teman untuk membantu, dan mengucapkan terima kasih belum tercantum secara khusus dalam indikator yang digunakan guru.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan

asesmen karakter kerja sama dalam kegiatan eksperimen belum sepenuhnya optimal karena kegiatan eksperimen di TK Kartika I-I Medan masih dilaksanakan dalam frekuensi yang terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan kesempatan munculnya perilaku kerja sama anak serta kesempatan guru untuk melakukan pengamatan secara berulang dan berkelanjutan menjadi kurang maksimal.

Dengan demikian, asesmen karakter kerja sama di TK Kartika I-I Medan telah dilaksanakan melalui metode, instrumen, dan proses yang sesuai dengan karakteristik asesmen anak usia dini. Namun, masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperkuat, yaitu pelaksanaan kegiatan eksperimen yang lebih rutin dan berkelanjutan, pengembangan indikator kerja sama yang lebih rinci dan operasional, serta penggunaan portofolio sebagai instrumen pendukung untuk mendokumentasikan perkembangan karakter kerja sama anak secara berkesinambungan.

DAFTAR

Aminah, S., Wahira, W., & Suriani, S. (2022). Meningkatkan kemampuan sains melalui eksperimen telur pada anak TK Pertiwi Kab. Bondowoso Jawa Timur. Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran, 4(2).

Hikam, F. F., & Nursari, E. (2020). Analisis penggunaan metode eksperimen pada pembelajaran sains bagi anak usia dini. Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(2), 38–49. https://doi.org/10.37985/murhum.v1i2.14

Juita, R. (2019). Meningkatkan hasil belajar IPA melalui metode eksperimen pada siswa kelas IV SDN 02 Kota Mukomuko. IJIS Edu: Indonesian Journal of Integrated Science Education, 1(1). https://doi.org/10.29300/ijisedu.v1i1.1404

Nola Sanda Rekysika. (2017). Upaya meningkatkan kemampuan kerja sama melalui kegiatan kerja kelompok di Kelompok A TK Negeri Trukan Siwates Kaligintung Temon Kulon Progo. Tesis, PG PAUD.

Nurlaili, N. (2018). Implementasi penilaian pembelajaran anak usia dini di RA Khairin Medan Tembung. Raudhah, 6(1), 1–26. https://doi.org/10.30829/raudhah.v7i1.471

Putri, M. P. (2013). Meningkatkan kerjasama melalui permainan bakiak pada anak kelompok usia 3–4 tahun di Kelompok Bermain (KB) “Khanza Kids” Tegaldowo Gemolong Sragen Tahun Ajaran 2012/2013. Naskah Publikasi.

Setiawan, I., Wryanti, N. T., Kristiani, S. F. L., & Rannu, D. (2023). Asesmen kebutuhan anak usia dini.

Sukabumi: CV Jejak, anggota IKAPI.

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Susanti, N. A. (2022). Peningkatan kemampuan kerjasama anak usia 5–6 tahun melalui permainan tradisional bakiak di Dusun Paso'tanae, Desa Belabori, Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.

Yus, A. (2011). [Judul sumber sesuai yang tercantum dalam skripsi].

Yus, A. (2015). Penilaian perkembangan belajar anak taman kanak-kanak. Jakarta: Kencana.

Yus, A. (2020). Pendidikan anak usia dini. Kencana.